



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma post-positivisme memiliki filosofi deterministik di mana sebuah penyebab dapat menentukan efek atau hasil penelitian. Paradigma ini mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi hasil penelitian. Dalam proses penelitian, paradigma ini juga memiliki sifat reduksionistik, yaitu sifat yang bertujuan untuk mengurangi ide-ide yang tidak sejalan (Creswell, 2009, p. 7)

Untuk memulai penelitian pada paradigma ini menggunakan sebuah teori/konsep, mengumpulkan data yang mendukung atau menyanggah teori/konsep, dan membuat revisi yang dibutuhkan.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan subjek aktif dari realitas sosial mereka, bukan hanya sekedar objek kekuatan sosial. Sehingga, peneliti juga perlu memperhatikan kontinuitas dari partisipan untuk memperluas pemahaman (Given, 2008, p. 661).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Adapun beberapa asumsi utama dari paradigma post-positivisme (Creswell, 2009, p. 7), yaitu:

- a. Pengetahuan yang digunakan merupakan dugaan, karena kebenaran absolut sulit untuk ditemukan. Bukti-bukti yang didapatkan dalam penelitian dapat terjadi kesalahan dan tidak sempurna. Sehingga, peneliti bukan membuktikan hipotesis, melainkan untuk menunjukkan kegagalan untuk menolak hipotesis
- b. Penelitian yang dilakukan adalah proses untuk membuat klaim atau justru meninggalkan beberapa aspek untuk mendapatkan klaim lainnya yang lebih kuat untuk dibenarkan.
- c. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai instrument yang dibutuhkan berdasarkan langkah-langkah/penilaian yang dilakukan oleh partisipan atau dengan observasi yang direkam (dicatat) oleh peneliti.
- d. Penelitian berusaha untuk mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat menjelaskan situasi yang menjadi fokus atau yang menggambarkan hubungan sebab-akibat, dalam hal ini melalui pertanyaan atau hipotesis

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat disebut sebagai proses eksplorasi dan pemahaman makna individu atau kelompok mengenai masalah sosial atau manusia itu sendiri. Peneliti hendak

menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian secara komprehensif melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006, p. 58).

Merriam (2009) menjelaskan beberapa ciri dari penelitian dengan pendekatan kualitatif, yakni:

- a. Peneliti merupakan instrumen utama atas pengumpulan data dan analisis
- b. Penelitian yang dilakukan berfokus pada makna dan pemahaman akan perspektif dari partisipan
- c. Menggunakan proses induktif
- d. Penelitian dijabarkan secara deskriptif. Semua hal yang didapatkan dari lapangan mulai dari, tulisan, foto, video, dokumen, komunikasi elektronik, akan dipergunakan sebagai data pendukung dari penelitian (p. 14-16).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Peneliti ingin mengetahui dan mendapatkan sebuah pemahaman tentang sebuah peristiwa yang terjadi. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan dan menggambarkan manajemen atau pengelolaan inovasi dari media 20Detik dengan format baru dalam penyampaian informasi kepada khalayak.

Proses dalam penelitian ini melibatkan pertanyaan dan prosedur, data yang dikumpulkan dari pihak partisipan atau responden, analisis data yang menggunakan cara induktif dengan membangun dari tema khusus ke umum, dan peneliti menginterpretasikan makna dari data (Creswell, 2009, p. 4).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus. Menurut Creswell (2009), studi kasus merupakan metode yang mengeksplorasi sebuah temuan, aktivitas, proses, program, individu, atau kelompok secara mendalam (p. 13).

Adapun empat tipe desain studi kasus oleh Yin (2003, p. 38), yaitu:

- a. *Single (Holistic) Case-Design*
- b. *Multiple (Holistic) Case-Design*
- c. *Single-Case (Embedded) Design*
- d. *Multiple-Case (Embedded) Design*

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam tipe desain studi kasus *single (holistic) case-design*. Yin (2003, p. 40-42) menjabarkan lima alasan untuk menggunakan hanya satu kasus dalam penelitian studi kasus, yaitu:

1. Kasus yang dipilih dapat digunakan untuk mengkonfirmasi, menantang, atau memperluas teori yang memenuhi persyaratan. Selain itu, kasus tunggal dapat memperlihatkan proposisi teori tersebut tepat atau justru memperlihatkan penjelasan alternatif yang lebih relevan.
2. Kasus yang dipilih merupakan kasus ekstrim atau kasus yang unik. Kasus tersebut berupa kasus yang akan sangat jarang terjadi atau ditemukan untuk didokumentasikan dan dianalisis.

3. Di sisi lain, kasus ini juga dikatakan sebagai kasus representatif atau tipikal dari kasus lain yang sama. Studi kasus yang mendokumentasikan keadaan dan kondisi suatu kasus, yang dapat diwakili dengan kasus lainnya yang memiliki kesamaan (representatif). Dalam kasus ini, dapat merekam informasi mengenai pengalaman seseorang atau sebuah perusahaan.
4. Kasus yang dipilih merupakan kasus pernyataan (revelatory). Kasus yang dipilih merupakan kasus di mana peneliti berada di situasi memiliki kesempatan untuk meneliti dan mengamati suatu kasus yang (mungkin) tidak dapat diakses sebelumnya.
5. Kasus yang dipilih karena bersifat longitudinal. Kasus yang dipelajari biasanya dua atau lebih pada waktu yang berbeda. Studi kasus tipe ini dimaksudkan untuk memperlihatkan mengenai kondisi tertentu yang dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini menggunakan tipe desain studi kasus tipe *single case-design*. Tipe desain ini digunakan karena peneliti ingin melihat pengelolaan manajemen media oleh kanal media 20Detik untuk menyajikan konten beritanya dengan format video singkat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperlihatkan dan membuktikan konsep yang telah dirumuskan di dalam redaksi media 20Detik.

3.4 Key Informan

Sumber data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah informan sebagai sumber informasi. Menurut Kriyantono (2010, p. 160) dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat dengan bebas menentukan siapa yang akan menjadi

sumber data, sumber yang dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi tersebut. Perlu diketahui, jumlah informan dalam penelitian kualitatif dapat sewaktu-waktu berubah, baik itu berkurang, maupun bertambah. Perubahan tergantung dari keperluan dan kondisi peneliti di lapangan.

Peneliti juga memiliki kebebasan untuk mengakhiri pencarian informan, apabila peneliti merasa informasi yang diperlukan sudah cukup dan tidak memerlukan informasi baru lainnya (Kriyantono, 2010, p.165).

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menjadikan tiga individu sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut nama-nama ketiga informan:

1. Redaktur pelaksana 20Detik:

Gagah Wijoseno

2. Koordinator Liputan e-Flash:

Ayunda Windyastuti Savitri

3. *Video journalist* atau VJ (reporter) Divisi *News Flash* 20Detik:

Abdul Haris Utiahman

4. *Human Resources Department* Detikcom:

Nanang Supriyatna

Informan yang digunakan dalam penelitian adalah pihak-pihak yang berperan dalam mengelola, mulai dari manajemen media hingga pengemasan konten yang dilakukan 20Detik.

Proses pengumpulan data, peneliti menghubungi ketiga informan melalui *chat WhatsApp*. Peneliti mendapatkan kontak seluruh informan dari teman peneliti yang sebelumnya melaksanakan magang di 20Detik dan dari rekomendasi Redaktur Pelaksana 20Detik, Gagah Wijoseno. Ketiga informan berhasil diwawancara oleh peneliti secara langsung di lokasi yang sama, yaitu di Gedung Trans TV, namun di tempat berbeda, serta waktu yang berbeda.

Wawancara pertama, peneliti menemui Redaktur Pelaksana 20Detik Gagah Wijoseno (informan 1) di salah satu bilik (lantai 8). Wawancara kedua, peneliti menemui Koordinator Liputan *e-Flash* Ayunda Windyastuti (informan 2) di *rooftop* Gedung Trans TV (lantai 9). Wawancara ketiga, peneliti menemui VJ 20Detik Abdul Haris (informan 3) di *assembly point* lobi Gedung Trans TV. Dan wawancara terakhir, peneliti menemui HRD Detik Nanang Supriyatna (informan 4) di resepsionis Detikcom (lantai 8).

Sebelum melakukan wawancara tatap muka, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat mengenai penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan supaya setiap informan dapat memahami mengenai topik penelitian yang dibahas, serta informan merasa nyaman sepanjang proses wawancara dan dapat menceritakan proses yang dikerjakan secara mendalam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang akan digunakan peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data ini merupakan

tahap penting untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk mengambil kesimpulan penelitian.

3.5.1 Data Primer

Peneliti menggunakan wawancara sebagai data primer. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pendirian, keterangan, serta pendapat lisan dari seseorang (partisipan) dengan berbicara langsung (*face-to-face*), maupun tidak secara langsung, yaitu memanfaatkan sarana komunikasi lain seperti, telepon dan internet (Suyanto & Sutinah, 2005, p. 69).

3.5.1.1 Jenis Wawancara

a. Wawancara terstruktur

Sugiyono (2016) menjelaskan, wawancara ini digunakan apabila peneliti telah mengetahui dan memahami mengenai informasi apa saja yang akan diperoleh. Peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan wawancara yang berpotensi mendapat jawaban alternatif. Peneliti dapat menggunakan instrumen wawancara seperti, buku catatan, alat perekam, gambar, dan sebagainya untuk menjang proses wawancara.

b. Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara ini merupakan jenis wawancara *in-depth* yang pelaksanaannya lebih terbuka atau bebas dibanding wawancara terstruktur. Melalui jenis wawancara ini, peneliti dapat mengeksplorasi permasalahan lebih terbuka dengan

meminta ide-ide dan pendapat dari pihak partisipan (p. 73-74).

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Menurut Suyanto & Sutinah (2005), wawancara ini merupakan jenis wawancara yang sebelumnya tidak ada persiapan atau pedoman yang sudah disusun secara sistematis. Namun, bukan berarti bahwa wawancara jenis ini tidak berkualitas. Wawancara ini justru lebih terbuka dalam hal pengajuan pertanyaan secara insidental, yaitu peneliti mendengarkan responden kemudian dapat mengajukan pertanyaan sesuai analisa yang didapat dari jawaban sebelumnya (Suyanto & Sutinah, 2005, p. 77)

Berdasarkan jenis-jenis wawancara di atas, penelitian ini akan menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Sebelumnya peneliti telah mempersiapkan susunan daftar pertanyaan, namun peneliti juga terbuka dengan pendapat dan ide-ide dari partisipan. Hasil wawancara akan didapatkan melalui proses wawancara mendalam dengan informan dari pihak 20Detik yang berperan dalam memutuskan strategi dan pengemasan konten.

3.5.1.2 Data Sekunder

Sementara untuk data sekunder, peneliti akan mengumpulkan dari materi audio dan visual. Data-data yang akan dikumpulkan berupa, foto, video, referensi buku, jurnal, artikel, surel, serta laman website yang berhubungan dengan penelitian (Creswell, 2009, p. 181).

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Menurut Stake (Denzin & Lincoln, 2005, p. 453), triangulasi adalah suatu proses keabsahan data yang menggunakan beberapa persepsi untuk memperjelas sebuah makna dan juga mengidentifikasi kasus yang diteliti dengan cara yang berbeda.

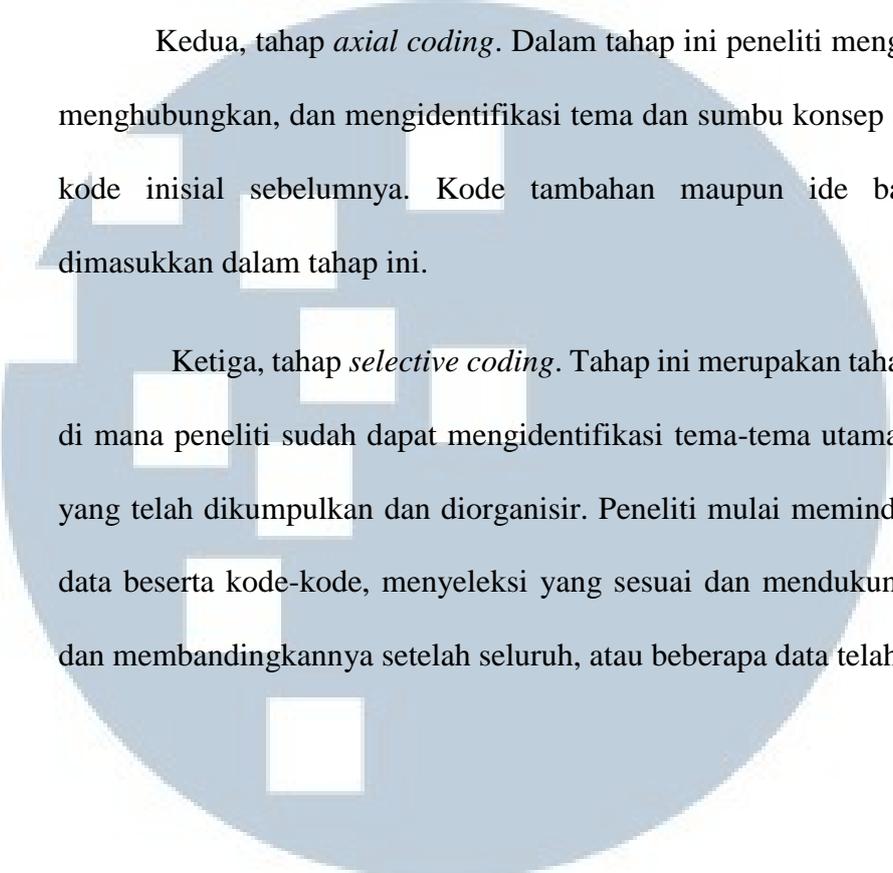
Triangulasi digunakan sebagai prosedur untuk mengurangi kecenderungan atas interpretasi dan persepsi yang kurang tepat dalam penelitian kualitatif.

Peneliti akan menggunakan data dokumen dan hasil observasi atas Detikcom dan kanal berita 20Detik, serta hasil transkrip wawancara dengan *key informan*.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan tiga tahap teknik analisis data.

Pertama, tahap *open coding*. Tahap ini merupakan tahap awal mengamati data kualitatif yang baru terkumpul. *Open coding* ini digunakan untuk menentukan tema dan memberikan kode-kode inisial pada data, serta membaginya ke dalam beberapa kategori. Kategorisasi ini akan mempermudah peneliti untuk menganalisis ulang data yang telah didapat di lapangan (Neuman, 2014, p. 481).



Kedua, tahap *axial coding*. Dalam tahap ini peneliti mengorganisir, menghubungkan, dan mengidentifikasi tema dan sumbu konsep dari kode-kode inisial sebelumnya. Kode tambahan maupun ide baru dapat dimasukkan dalam tahap ini.

Ketiga, tahap *selective coding*. Tahap ini merupakan tahap terakhir di mana peneliti sudah dapat mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang telah dikumpulkan dan diorganisir. Peneliti mulai memindai seluruh data beserta kode-kode, menyeleksi yang sesuai dan mendukung konsep, dan membandingkannya setelah seluruh, atau beberapa data telah lengkap.

